

Analisis Dampak Literasi Digital terhadap Kesenjangan Informasi di Masyarakat Kaimana

Marwa Umar^{1*}, Zulaikha², Dhimam Abror³
^{1,2,3} Universitas Dr. Soetomo dan nurannafi@unitomo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak literasi digital dan faktor sosio-ekonomi terhadap kesenjangan informasi di masyarakat Kabupaten Kaimana, Papua Barat. Daerah ini merepresentasikan wilayah dengan tantangan geografis dan keterbatasan infrastruktur digital, yang berdampak pada rendahnya akses dan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan teknologi informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 100 responden yang dipilih dengan metode random sampling. Hasil regresi linear menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesenjangan informasi, artinya semakin tinggi literasi digital maka semakin rendah tingkat kesenjangan informasi. Sebaliknya, faktor sosio-ekonomi berpengaruh positif dan signifikan, yang mengindikasikan bahwa ketimpangan dalam pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan turut memperbesar jurang informasi antar kelompok masyarakat. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan literasi digital sebagai strategi untuk mendorong keadilan informasi dan pembangunan komunikasi yang inklusif di daerah tertinggal. Penelitian ini juga merekomendasikan perlunya kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam merancang intervensi literasi digital yang kontekstual dan berbasis kebutuhan masyarakat lokal.

Kata Kunci: Kesenjangan Informasi, Literasi Digital, Faktor Sosio-Ekonomi, Masyarakat Kaimana, Papua Barat

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of digital literacy and socio-economic factors on information gaps in the community of Kaimana Regency, West Papua. This area represents an area with geographical challenges and limited digital infrastructure, which has an impact on low public access and capacity to utilize information technology. This study uses a quantitative approach with a survey method of 100 respondents selected by random sampling method. The results of linear regression show that digital literacy has a negative and significant effect on information gaps, meaning that the higher the digital literacy, the lower the level of information gap. On the other hand, socio-economic factors have a positive and significant effect, indicating that inequality in education, income, and employment also increases the information gap between community groups. These findings affirm the importance of strengthening digital literacy as a strategy to encourage information equity and inclusive communication development in disadvantaged areas. This study also recommends the need for collaboration between stakeholders in designing digital literacy interventions that are contextual and based on the needs of local communities.

Keywords: Information Gaps, Digital Literacy, Socio-Economy Factors, The people of Kaimana, West Papua

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah merevolusi cara masyarakat berinteraksi, mengakses informasi, hingga membentuk realitas sosial baru di ruang digital. Dalam kerangka pembangunan komunikasi modern, digitalisasi telah menjadi salah satu fondasi utama untuk menjamin keterhubungan antarindividu, antarwilayah, bahkan antarbudaya (Putra Boediman & Marcellinda, 2024).

Kabupaten Kaimana, yang terletak di Provinsi Papua Barat, merupakan salah satu wilayah yang secara geografis berada di kawasan timur Indonesia dengan karakteristik wilayah yang terpencil, terbatas infrastruktur, serta memiliki topografi yang cukup kompleks. Secara demografis,

masyarakat Kaimana terdiri atas berbagai kelompok etnis dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam, serta tingkat pendidikan dan akses terhadap teknologi informasi yang masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan wilayah perkotaan di bagian barat Indonesia. Meskipun perkembangan teknologi digital telah merambah sebagian wilayah Indonesia, namun realitas di Kaimana menunjukkan bahwa transformasi digital belum merata. Hal ini terlihat dari terbatasnya jaringan internet, rendahnya penetrasi perangkat digital, serta minimnya program edukasi digital berbasis masyarakat yang sistematis dan berkelanjutan. Perubahan struktur organisasi dan budaya kerja yang adaptif di era digital, ini bisa menjadi perbandingan bagaimana lembaga lokal (desa atau pemerintah kabupaten) perlu mengadopsi struktur seperti untuk memperluas akses informasi masyarakat (Nadya et al., 2023).

Kondisi tersebut berdampak langsung terhadap munculnya kesenjangan informasi antara kelompok masyarakat yang memiliki akses dan kemampuan memanfaatkan teknologi digital dengan kelompok yang tidak memiliki akses serupa. Literasi digital tidak sekadar kemampuan menggunakan perangkat, melainkan mencakup pemahaman kritis terhadap informasi, etika berkomunikasi di ruang digital, serta kemampuan menilai kebenaran dan kredibilitas sumber informasi. Menurut Survei Indeks Literasi Digital 2022, Papua Barat memperoleh skor rata-rata hanya 3,20 dari skala 5, menempatkannya pada posisi yang kurang kompetitif dalam ekosistem komunikasi digital nasional (Kominfo, 2024). Ini menunjukkan bahwa keberadaan teknologi tidak secara otomatis menjamin terjadinya transformasi komunikasi. komunikasi digital pemerintahan (government digital marketing communications), hal ini mencerminkan praktik literasi digital di tingkat lokal untuk menyampaikan informasi pariwisata, memberdayakan warga, serta memperluas akses informasi secara digital (Mardiatna et al., 2025).

Kesenjangan informasi ini tidak hanya menciptakan hambatan dalam perolehan pengetahuan dan berita aktual, tetapi juga memperkuat jurang digital antarwilayah, memperlemah partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan, serta memperbesar risiko marginalisasi kelompok-kelompok yang rentan secara sosial, ekonomi, dan politik (Igiriza et al., 2025). bahwa pemanfaatan teknologi komunikasi yang tepat dapat memperkuat efektivitas penyebaran informasi di lingkungan tertutup sekalipun, yang dapat diadaptasi untuk konteks komunitas lokal dalam meningkatkan literasi digital (Vendi et al., 2024).

Kesenjangan informasi yang terjadi di wilayah seperti Kaimana merupakan bentuk manifestasi dari ketimpangan akses komunikasi (communication inequality), di mana distribusi informasi, partisipasi dalam dialog publik, serta kemampuan untuk menyuarakan kepentingan melalui media digital tidak dapat dinikmati secara merata oleh seluruh warga (Faidlatul Habibah & Irwansyah, 2021). Komunikasi dalam konteks masyarakat modern tidak lagi hanya bergantung pada komunikasi tatap muka, tetapi telah bergeser menuju komunikasi digital yang mengandalkan literasi teknologi, akses internet, dan kemampuan kritis terhadap informasi (Pramana et al., 2025). Di sinilah literasi digital menjadi variabel penting yang perlu dikaji lebih lanjut, karena literasi digital bukan hanya tentang kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup pemahaman kritis terhadap konten digital, keamanan informasi, serta kesadaran etika dan sosial dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Literasi digital dipandang sebagai elemen krusial dalam memberdayakan masyarakat untuk menjadi agen perubahan, bukan sekadar objek pembangunan. Literasi digital memungkinkan individu untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, memperoleh informasi yang relevan, dan menghindari manipulasi informasi yang berpotensi merugikan (Izzati & Batubara, 2025). Oleh

karena itu, upaya peningkatan literasi digital di daerah-daerah seperti Kaimana dapat menjadi strategi yang efektif untuk menekan kesenjangan informasi, memperluas jangkauan komunikasi publik, dan mendukung pembangunan inklusif. Penggunaan bahasa daerah dan gaya komunikasi yang dekat membuat komunikasi lebih mudah diterima (FSM, 2019). Seperti halnya pada penelitian Nur'annafi (2019) menyimpulkan bahwa komunikasi kesehatan oleh bidan desa efektif karena mereka berperan sebagai opinion leader yang dipercaya masyarakat, sehingga pesan lebih mudah diterima dibandingkan langsung dari media massa (FSM, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana literasi digital memengaruhi kesenjangan informasi di masyarakat Kaimana. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat peningkatan literasi digital. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan formulasi yang relevan untuk memperkuat ekosistem informasi yang inklusif dan berkeadilan bagi seluruh masyarakat di wilayah tertinggal dan terpencil seperti Kaimana.

LANDASAN TEORI

A. Teori Kesenjangan Digital (Digital Divide)

Menurut Norris (2001), kesenjangan digital (digital divide) mengacu pada disparitas yang terjadi dalam hal akses, keterampilan, dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di antara berbagai kelompok masyarakat, baik secara sosial, ekonomi, maupun geografis. Konsep ini menekankan bahwa tidak semua individu memiliki peluang yang setara untuk terhubung dan berpartisipasi dalam ekosistem digital (Norris, 2001). Perbedaan dalam ketersediaan perangkat digital, kompetensi penggunaan teknologi, serta tingkat literasi digital menjadi faktor utama yang membentuk kesenjangan ini (Lythreath et al., 2022). Teori ini menolak asumsi bahwa kehadiran teknologi secara otomatis menjamin inklusivitas, karena akses terhadap teknologi tidak selalu berarti kemampuan untuk menggunakannya secara efektif dan produktif. Sebaliknya, ketimpangan akses dan keterampilan digital justru menciptakan bentuk baru dari eksklusi sosial yang menghambat partisipasi masyarakat dalam ruang informasi yang semakin berbasis digital.

Kesenjangan digital memperluas analisisnya dengan menyoroti dimensi struktural yang turut memperdalam ketimpangan tersebut. Ketidaksetaraan dalam tingkat pendidikan, pendapatan ekonomi, dan kualitas infrastruktur digital merupakan determinan utama yang sangat berpengaruh terhadap sejauh mana seseorang mampu mengakses dan memanfaatkan teknologi secara optimal (Hariro et al., 2024).

Kondisi ini diperparah oleh lemahnya infrastruktur digital di wilayah-wilayah terpencil dan tertinggal, seperti daerah-daerah di kawasan Indonesia Timur. Jaringan internet yang lambat, tidak stabil, atau bahkan tidak tersedia sama sekali menyebabkan masyarakat di wilayah tersebut semakin tertinggal dalam mengakses informasi yang bersifat aktual dan relevan (Indriaty et al., 2025). Kesenjangan digital tidak lagi sekadar isu teknologi, melainkan menjadi masalah struktural yang menghambat pemenuhan hak atas informasi serta memperkuat ketimpangan sosial yang sudah ada. Ketimpangan ini

kemudian berdampak langsung terhadap kemampuan masyarakat untuk membuat keputusan berbasis data, mengakses layanan publik secara daring, mengikuti perkembangan global, hingga membangun jejaring sosial dan ekonomi berbasis teknologi. Dengan demikian, teori kesenjangan digital menjadi sangat relevan dalam mengkaji hubungan antara akses terhadap teknologi informasi dan kesenjangan informasi yang terjadi di masyarakat. Ketika suatu kelompok masyarakat tidak memiliki infrastruktur, keterampilan, maupun kapasitas untuk memanfaatkan teknologi secara efektif, maka mereka akan terus tertinggal dalam memperoleh informasi yang berkualitas. Hal ini bukan hanya memperlemah partisipasi mereka dalam kehidupan publik, tetapi juga membatasi peluang untuk berkembang di era digital yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, mengurangi kesenjangan digital bukan hanya berarti menyediakan akses teknologi secara fisik, tetapi juga membangun kapasitas kognitif dan struktural agar setiap individu dapat menjadi bagian dari masyarakat informasi secara adil dan setara. Mengacu pada penelitian (Prayoga et al., 2024) dan Herman & Permadi (2025), kesenjangan informasi diukur dengan Akses Informasi, Pemanfaatan Informasi, dan Perbedaan Antarwilayah (Herman & Permadi, 2025).

B. Literasi Digital

Menurut Eshet-Alkalai (2004), literasi digital merupakan seperangkat keterampilan kognitif dan teknis yang memungkinkan individu untuk secara efektif memahami, menggunakan, dan mengevaluasi teknologi digital dalam berbagai konteks kehidupan (Kallas & Pedaste, 2022). Literasi digital tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat seperti komputer, ponsel pintar, atau internet, melainkan juga mencakup dimensi yang lebih kompleks seperti berpikir kritis, menilai keandalan sumber informasi, memahami struktur konten digital, serta menyadari aspek sosial dan etis dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam masyarakat yang semakin terdigitalisasi, keterampilan ini menjadi sangat penting agar individu dapat menjadi konsumen informasi yang cerdas sekaligus produsen informasi yang bertanggung jawab. Literasi digital, dalam kerangka tersebut, merupakan kompetensi dasar yang menentukan sejauh mana seseorang mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya yang terhubung secara digital (Suwahyu, 2024).

Eshet-Alkalai juga menekankan bahwa literasi digital merupakan prasyarat utama dalam memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup, termasuk dalam hal mengakses layanan pendidikan, memperoleh peluang ekonomi, serta berpartisipasi dalam percakapan publik. Di tengah arus informasi yang cepat dan massif, kemampuan untuk memilah informasi yang valid, membedakan fakta dari opini, serta mengidentifikasi maksud tersembunyi dari suatu konten digital menjadi keterampilan yang vital. Dalam konteks ini, literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis, melainkan sebagai bentuk *life skills* yang menentukan daya tahan dan daya saing individu dalam menghadapi kompleksitas informasi di era digital (Dewanti, 2022).

Keterbatasan literasi digital secara langsung berkontribusi terhadap munculnya kesenjangan informasi dalam masyarakat. Individu atau kelompok yang tidak memiliki keterampilan untuk mengakses dan mengevaluasi informasi digital secara kritis akan cenderung tertinggal dalam memperoleh pengetahuan yang akurat dan relevan, sehingga rentan terhadap disinformasi, manipulasi opini, dan keterpinggiran dalam ruang publik. Kesenjangan informasi ini tidak hanya terjadi karena perbedaan akses fisik terhadap teknologi, tetapi juga karena ketimpangan dalam kapasitas kognitif untuk mengelola dan memanfaatkan informasi yang tersedia secara daring. Artinya, meskipun seseorang memiliki akses terhadap internet dan perangkat digital, tanpa bekal literasi digital yang memadai, mereka tetap berada dalam posisi yang tidak setara dalam hal mendapatkan informasi yang berkualitas.

Dalam penelitian ini, literasi digital diukur melalui dua indikator utama, yaitu kemampuan komunikasi digital dan kemampuan memilih informasi. Indikator kemampuan komunikasi merujuk pada kecakapan individu dalam menyampaikan, menerima, dan merespons informasi melalui media digital secara efektif dan bertanggung jawab (Anita et al., 2024). Sementara itu, kemampuan memilih informasi mengacu pada keterampilan dalam menelusuri, membandingkan, serta menilai relevansi dan kredibilitas informasi yang ditemukan secara daring (Hidayati et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei sebagai teknik pengumpulan data utama. Desain ini dipilih untuk mengukur hubungan antarvariabel secara objektif dan sistematis melalui penyebaran kuesioner terstruktur kepada responden. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh beberapa faktor terhadap kesenjangan informasi di Kabupaten Kaimana.

A. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga yang berdomisili di Kabupaten Kaimana, Provinsi Papua Barat, yang berusia minimal 18 tahun. Batas usia ini ditetapkan agar responden telah memiliki kemampuan kognitif dan pengalaman sosial yang cukup dalam mengakses serta memanfaatkan informasi digital. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling dengan pendekatan simple random sampling. Teknik ini dipilih karena memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk menjadi bagian dari sampel, sehingga dapat meminimalkan bias dan meningkatkan representativitas data. Penarikan sampel dilakukan secara acak dengan menggunakan daftar populasi yang tersedia melalui sumber data resmi dari instansi pemerintah daerah.

Penentuan ukuran sampel mengacu pada pedoman dari Hair et al. (2021), yang menyarankan jumlah minimal 5 hingga 10 responden untuk setiap indikator dalam model regresi yang digunakan (Hair et al., 2021). Mengingat penelitian ini menggunakan tiga indikator utama dan beberapa variabel kontrol, maka jumlah sampel yang diperoleh ditetapkan sebanyak 100 responden.

B. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner dalam bentuk Google Form. Instrumen penelitian disusun berdasarkan konstruk teoritis dari literatur sebelumnya. Setiap indikator diukur dengan beberapa item pertanyaan menggunakan skala Likert lima poin, dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”.

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum dilakukan analisis utama, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dengan teknik korelasi Pearson Product Moment, dengan kriteria signifikan apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Validitas ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana butir-butir pertanyaan dalam kuesioner mampu mengukur konstruk yang dimaksud.

Sedangkan untuk uji reliabilitas, digunakan koefisien Cronbach’s Alpha. Instrumen dikatakan reliabel apabila nilai alpha lebih besar dari 0,70, yang menunjukkan bahwa item-item dalam instrumen memiliki konsistensi internal yang baik (Ghozali, 2016).

C. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variable literasi digital dan factor sosio-ekonomi berpengaruh terhadap variable kesenjangan informasi. Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, guna memastikan bahwa data memenuhi kriteria model regresi yang valid. Seluruh proses analisis dilakukan dengan menggunakan software pengolah data statistik, dan hasilnya disajikan dalam bentuk tabel koefisien, nilai signifikansi, serta interpretasi terhadap kekuatan dan arah hubungan antarvariabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Responden

Responden penelitian ini merupakan masyarakat Kabupaten Kaimana, Provinsi Papua Barat. Jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini diperoleh sebanyak 100 orang. Gambaran umum responden pada penelitian ini dilihat berdasarkan karakteristik responden antara lain usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lokasi tempat tinggal, dan pendapatan. Karakteristik responden dalam penelitian ini duraikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden

	Kriteria	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Usia (Tahun)	23 – 28	9	9%
	29 – 34	34	34%
	35 – 40	21	21%
	41 – 46	25	25%
	47 – 53	11	11%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	42	42%
	Perempuan	58	58%

	Kriteria	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pendidikan	Tidak Sekolah	1	1%
	SD	1	1%
	SMP	6	6%
	SMA/SMK	40	40%
	D4/S1	48	48%
	S2	4	4%
Pekerjaan	Tidak Bekerja	22	22%
	Wiraswasta	16	16%
	Nelayan	9	9%
	Karyawan Swasta	14	14%
	ASN	18	18%
	Lembaga/Politik/Sosial	5	5%
Lokasi Tempat Tinggal	Profesi Formal Lainnya	16	16%
	Pedesaan	42	42%
	Perkotaan	58	58%
Pendapatan (Rupiah/Bulan)	< 1 juta	35	35%
	1.1 - 2 juta	18	18%
	2.1 - 3 juta	47	47%

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa berdasarkan kelompok usia, sebagian besar responden berada pada rentang usia 29–34 tahun sebesar 34%, diikuti oleh kelompok usia 41–46 tahun (25%) dan 35–40 tahun (21%). Kelompok usia muda (23–28 tahun) mencakup 9% responden, sedangkan kelompok usia lebih senior (47–53 tahun) berjumlah 11%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia produktif yang potensial dalam aktivitas sosial ekonomi. Dari sisi jenis kelamin, responden perempuan mendominasi dengan persentase sebesar 58%, sedangkan laki-laki sebanyak 42%. Komposisi ini mencerminkan partisipasi perempuan yang cukup besar dalam populasi yang diteliti.

Tingkat pendidikan responden juga memperlihatkan variasi, dengan sebagian besar berpendidikan menengah dan tinggi. Sebanyak 40% responden merupakan lulusan SMA/SMK, dan 48% lulusan D4/S1, sedangkan lulusan pascasarjana (S2) berjumlah 4%. Hanya sebagian kecil responden memiliki pendidikan SMP (6%), SD (1%), dan tidak mengenyam pendidikan formal (1%), yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki akses terhadap pendidikan formal yang relatif memadai.

Dalam aspek pekerjaan, distribusi responden menunjukkan keberagaman profesi. Kelompok yang tidak bekerja mencakup 22% dari total responden, sedangkan sisanya tersebar dalam berbagai jenis pekerjaan, seperti wiraswasta (16%), profesi formal lainnya (16%), ASN (18%), karyawan swasta (14%), nelayan (9%), serta pekerja di lembaga politik atau sosial (5%). Keragaman jenis pekerjaan ini menunjukkan perwakilan dari berbagai sektor kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat.

Dilihat dari lokasi tempat tinggal, sebanyak 58% responden tinggal di wilayah perkotaan, sedangkan 42% lainnya berasal dari pedesaan. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki akses terhadap infrastruktur dan layanan yang umumnya lebih berkembang di

wilayah urban. Sementara itu, dalam hal pendapatan bulanan, mayoritas responden memiliki penghasilan antara Rp2.100.000 hingga Rp3.000.000 per bulan (47%), disusul oleh kelompok berpenghasilan di bawah Rp1.000.000 (35%), dan kelompok dengan pendapatan Rp1.100.000–Rp2.000.000 sebanyak 18%. Distribusi ini menunjukkan adanya kesenjangan pendapatan, meskipun sebagian besar berada dalam kategori pendapatan menengah ke bawah.

Secara keseluruhan, karakteristik objek penelitian ini menunjukkan keragaman yang mencerminkan kondisi nyata masyarakat dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan demografis yang kompleks. Hal ini penting dalam mendukung validitas hasil penelitian karena mencerminkan keberagaman pandangan dan pengalaman responden.

1. Uji Instrumen (Validitas & Reliabilitas)

Uji instrumen dilakukan untuk memastikan butir kuesioner valid dan reliabel dalam mengukur variabel penelitian secara konsisten. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi Pearson (*r*-hitung), dan valid apabila *r*-hitung lebih besar dari *r*-tabel. Sementara itu, reliabilitas diukur menggunakan koefisien Cronbach’s Alpha, dengan nilai di atas 0,6 dianggap reliabel.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

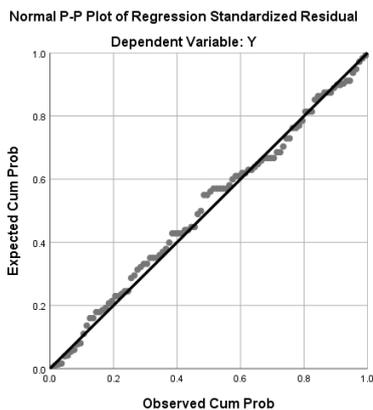
No	Nama Variabel	Item Pernyataan	r-hitung	r-tabel	Cronbach Alpha	Kesimpulan
1	Literasi Digital	X1.1	0.8993	0.1966	0.801	Valid & Reliabel
		X1.2	0.9319			
		X2.1	0.8076			
2	Faktor Sosio-Ekonomi	X2.2	0.8499	0.1966	0.743	Valid & Reliabel
		X2.3	0.7881			
		Y.1	0.8316			
		Y.2	0.8687			
		Y.3	0.8292			
3	Kesenjangan Informasi	Y.4	0.5615	0.1966	0.722	Valid & Reliabel
		Y.5	0.6537			
		Y.6	0.4754			
		Y.7	0.4754			
		Y.8	0.4782			
		Y.9	0.5809			

Berdasarkan Tabel 2, Hasil pengujian validitas dan reliabilitas instrument dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan dari variabel literasi digital, faktor sosio-ekonomi, dan kesenjangan informasi dinyatakan valid. Hal ini didasarkan pada nilai *r*-hitung yang seluruhnya lebih besar dibandingkan *r*-tabel sebesar 0,1966, yang berarti setiap item mampu merepresentasikan konstruk variabel yang diukur. Selain itu, uji reliabilitas dengan menggunakan nilai *Cronbach’s Alpha* menunjukkan bahwa semua variabel memiliki tingkat reliabilitas yang baik, yaitu sebesar 0,801 untuk literasi digital, 0,743 untuk faktor sosio-ekonomi, dan 0,722 untuk kesenjangan informasi. Nilai-nilai tersebut berada di atas ambang batas minimum sebesar 0,70, yang menunjukkan bahwa instrumen kuesioner dalam penelitian ini konsisten dan dapat dipercaya untuk digunakan dalam proses pengumpulan data. Dengan demikian, instrumen yang digunakan memenuhi syarat validitas dan reliabilitas dalam penelitian ilmiah.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah sebuah model regresi, variabel independent (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat), atau keduanya berdistribusi secara normal atau tidak. Dalam pengujian ini menggunakan pendekatan grafik, yaitu grafik Normal P – P Plot of regression standard.



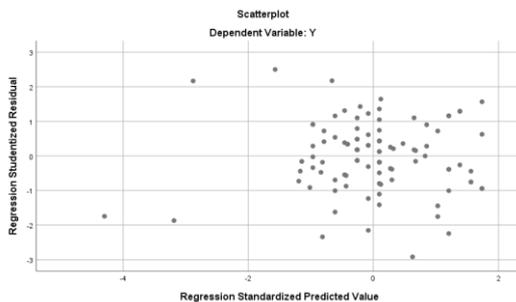
Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data Primer, Diolah

Berdasarkan hasil grafik pada Gambar 41, dapat dilihat bahwa titik-titik residual menyebar mengikuti garis diagonal dan tidak menunjukkan pola penyimpangan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa residual berdistribusi secara normal, sehingga model regresi dapat dinyatakan memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik ditandai dengan tidak adanya gejala heteroskedastisitas, yaitu kondisi di mana varians residual tidak konstan. Untuk menguji hal ini, peneliti menggunakan pendekatan visual melalui grafik scatter plot, dengan memplot nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) terhadap residual standar (SRESID).



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data Primer, Diolah

Berdasarkan Gambar 2, dapat dilihat bahwa hasil scatter plot menunjukkan titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu yang sistematis, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Deteksi multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF).

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF
Literasi Digital	1.021
Faktor Sosio-Ekonomi	1.021

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 43, seluruh variabel independen memiliki nilai VIF di bawah 10, yang menunjukkan tidak adanya multikolinearitas yang mengganggu dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi tidak adanya multikolinearitas

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dilakukan berdasarkan hasil analisis regresi linear yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Berikut adalah hasil analisis regresi.

Tabel 4. Hasil Regresi Linear

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-statistik	Sig.
Constant	33.352	2.586	12.898	0.000
Literasi Digital	-1.674	0.266	-6.301	0.000
Faktor Sosio-Ekonomi	0,358	0.156	2.286	0.024
Jumlah Observasi	100			
F-Statistik	20.832			
Sig. F	0			
Adj. R-Square	0.284			

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa model yang dibangun secara simultan signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai F-statistik sebesar 20,832 dengan signifikansi 0,000. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel literasi digital dan faktor sosio-ekonomi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kesenjangan informasi. Nilai Adjusted R-Square sebesar 0,284 menunjukkan bahwa sekitar 28,4% variasi dalam kesenjangan informasi dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen dalam model, sementara sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Secara parsial, literasi digital memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kesenjangan informasi (koefisien = -1,674; p = 0,000), yang berarti semakin tinggi tingkat literasi digital, maka semakin rendah kesenjangan informasi yang terjadi. Sebaliknya, faktor sosio-ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan (koefisien = 0,358; p = 0,024), yang mengindikasikan bahwa perbedaan dalam faktor sosio-ekonomi berkontribusi pada peningkatan kesenjangan informasi.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kesenjangan Informasi

Berdasarkan hasil analisis data, literasi digital terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kesenjangan informasi, dengan nilai koefisien sebesar -1,674. Nilai ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital pada masyarakat akan berdampak pada penurunan tingkat kesenjangan informasi. Secara teoritis, literasi digital merujuk pada kemampuan

individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara kritis dan bertanggung jawab (Fitri, 2025). Dalam era digital seperti saat ini, kemampuan tersebut menjadi sangat krusial karena informasi tidak lagi tersentralisasi pada sumber-sumber konvensional, melainkan tersebar luas melalui berbagai platform digital, termasuk media sosial, portal berita online, dan aplikasi layanan publik (Ummah, 2023).

Pengaruh negatif antara literasi digital dan kesenjangan informasi dapat dijelaskan melalui mekanisme peningkatan akses dan penguasaan terhadap teknologi informasi yang memungkinkan masyarakat memperoleh informasi dengan lebih cepat dan merata. Individu yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih aktif dalam mencari informasi yang relevan, mampu memverifikasi keakuratan informasi, serta dapat memanfaatkannya untuk kebutuhan personal maupun sosial (Hariro et al., 2024). Oleh karena itu, ketika literasi digital meningkat secara merata, maka perbedaan akses dan kemampuan pemanfaatan informasi antar individu atau kelompok akan menurun, sehingga kesenjangan informasi dapat ditekan.

Secara empiris, hasil penelitian ini mendukung temuan dari studi-studi sebelumnya yang menyatakan bahwa literasi digital menjadi faktor penting dalam memperkecil kesenjangan informasi. Penelitian oleh Putri et al. (2025) menekankan bahwa kesenjangan digital tidak hanya berkaitan dengan akses fisik terhadap teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan untuk menggunakan teknologi secara efektif, yang dalam hal ini dicerminkan oleh literasi digital. Selain itu, penelitian oleh Akbar et al. (2024) juga menggarisbawahi bahwa penguatan literasi digital berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi warga negara dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik karena memungkinkan mereka untuk terlibat secara aktif dalam ruang digital yang inklusif dan produktif.

2. Pengaruh Faktor Sosio-Ekonomi Terhadap Kesenjangan Informasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosio-ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesenjangan informasi, dengan koefisien sebesar 0,419, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi ketimpangan dalam aspek pendidikan, pendapatan, status pekerjaan, dan kondisi geografis, maka kesenjangan informasi antar individu atau kelompok cenderung meningkat. Hal ini mencerminkan bahwa kelompok masyarakat dengan status sosio-ekonomi lebih tinggi memiliki akses yang lebih baik terhadap teknologi, perangkat digital, dan pendidikan yang mendukung pengembangan literasi informasi, sedangkan kelompok dengan status sosio-ekonomi lebih rendah seringkali mengalami hambatan dalam akses internet, keterbatasan fasilitas digital, dan minimnya edukasi literasi digital. Temuan ini konsisten dengan konsep *digital divide* yang menyatakan bahwa kesenjangan informasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik sosial dan ekonomi penggunanya, sehingga perbedaan dalam akses, pemahaman, dan pemanfaatan informasi makin memperlebar jarak kognitif dan kultural antar kelompok masyarakat (Shaleha, 2020).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi digital dan faktor sosio-ekonomi terhadap kesenjangan informasi di masyarakat Kabupaten Kaimana. Hasil analisis menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kesenjangan informasi, yang berarti semakin tinggi literasi digital masyarakat, semakin kecil tingkat kesenjangan informasi yang terjadi. Sementara itu, faktor sosio-

ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesenjangan informasi, menandakan bahwa ketimpangan sosial dan ekonomi menjadi faktor struktural yang memperlebar jurang informasi antar kelompok masyarakat. Penerapan penelitian ini dapat dilakukan melalui kolaborasi lintas sektor antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, serta organisasi masyarakat sipil untuk merancang intervensi digital yang terjangkau dan relevan bagi masyarakat Kaimana. Selain itu, pendekatan pengembangan kapasitas berbasis budaya lokal dan partisipatif akan membantu proses adopsi teknologi yang lebih cepat dan berkelanjutan. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas cakupan indikator literasi digital, misalnya dengan menambahkan aspek keamanan digital, etika bermedia, dan keterampilan produksi konten. Penelitian di masa mendatang juga disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan kualitatif guna menggali pengalaman subjektif masyarakat dalam menghadapi kesenjangan informasi secara lebih mendalam.

REFERENSI

- Akbar, R. S., Iskandar, T., Prasetyo, M. A., Damayanti, T. O., Khomaidi, M. I., Abadi, M. D., Bachtiar C.R, S., & Renhard, R. (2024). Memperkuat Ketahanan Nasional: Aktualisasi Bela Negara Melalui Literasi Digital. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 16(4). <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5867>
- Anita, F., Roza, D., & Suriadiman, N. (2024). Pengaruh Literasi Digital terhadap Kemampuan Minat Baca Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi. *Journal on Teacher Education*, 5(4), 78–87. <https://doi.org/10.31004/jote.v5i4.30557>
- Dewanti, R. (2022). *KAJIAN LITERASI DALAM PERADABAN DIGITAL*. UNJ Press. <https://repository.bsi.ac.id/repo/files/373609/download/2023-01-04-1106%20%20KAJIAN%20LITERASI%20DALAM%20PERADABAN%20DIGITAL%20%5bNF%5d%20-RABU%20%5bEBOOK+SAMPUL%20NITRO%5d.pdf>
- Faidlatul Habibah, A., & Irwansyah, I. (2021). Era Masyarakat Informasi sebagai Dampak Media Baru. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2), 350–363. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.255>
- Fitri, A. T. (2025). Transformasi Literasi Digital Menuju Literasi Global di Era Tanpa Batas : Perspektif Dunia Remaja. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- FSM, N. (2019). Komunikasi Kesehatan Ibu dan Anak Melalui Program PONEB Oleh Bidan Desa Di Kota Majalengka. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 1(2), 117–128. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=_BQtpP8AAAAJ&citation_for_view=_BQtpP8AAAAJ:HoB7MX3m0LUC
- Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Evaluation of Formative Measurement Models* (pp. 91–113). https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7_5
- Hariro, A. Z. Z., Harahap, N. R., Puspitasari, P., Ardiyani, F., Melisa, W., & Juliani, J. (2024). Mengatasi Kesenjangan Digital dalam Pendidikan: Sosial dan Bets Practices. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(4), 187–193.
- Herman, M., & Permadi, A. S. (2025). Kesenjangan Akses Internet Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Pendidikan Di Desa Tampelas Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan. *BITNET: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 10(2), 85–92.
- Hidayati, N., Zufriady, Z., & Antosa, Z. (2022). ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL MAHASISWA PGSD FKIP UNRI DALAM PEMBELAJARAN DARING. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(3), 679. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i3.8635>
- Igiriza, M. ', Rahmatullah, T., Zaeni, R., Syam, A., & Ruqayah, F. (2025). Keterampilan Literasi Digital dalam Pemanfaatan Big Data Demi Terwujudnya Masyarakat Pengetahuan. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 16(1), 55–68. <https://doi.org/10.20885/UNILIB.VOL16.ISS1.ART5>
- Indriaty, D., Astriani, D., Sabrifha, E., & Aqilla, L. (2025). Strategi Kebijakan Pendidikan dalam Menghadapi Ketimpangan Sosial dan Budaya. *Jurnal PEMA*, 5(2), 551–565.

- Izzati, N. F., & Batubara, A. K. (2025). Literasi Digital Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(2), 455–465. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i2.3885>
- Kallas, K., & Pedaste, M. (2022). How to Improve the Digital Competence for E-Learning? *Applied Sciences*, 12(13), 6582. <https://doi.org/10.3390/app12136582>
- Kominfo. (2024). *Roadmap Literasi Digital 2021-2024*. Siber Kreasi Deloitte. <https://perpustakaan.sman7bpp.sch.id/wp-content/uploads/2023/03/Roadmap-Literasi-Digital-2021.pdf>
- Lythreathis, S., Singh, S. K., & El-Kassar, A.-N. (2022). The digital divide: A review and future research agenda. *Technological Forecasting and Social Change*, 175, 121359. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.121359>
- Mardiatna, P. T., Prasetyo, I. J., Panuju, R., & Maella, N. F. S. (2025). Government Digital Marketing Communications for Tourism Development in Bejjong Village. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(1), 180–188. <https://doi.org/10.59435/GJMI.V3I1.1238>
- Nadya, N. R. J., Harliantara, Maella, N. F. S., Prasetyo, I. J., & Yenni. (2023). STRATEGI KONVERGENSI MEDIA PADA PROGRAM PODCAST RUMAH CERITA DI TV9 SURABAYA. *Journal Communication Specialist*, 2(1), 7–20. <https://doi.org/10.25139/JCS.V2I1.5265>
- Norris, P. (2001). *Digital Divide*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139164887>
- Pramana, P., Utari, P., Alkhajar, E. N. S., & Widiarti, M. A. (2025). MASA DEPAN KOMUNIKASI: MENJELAJAH PERAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM INTERAKSI MANUSIA. *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 4(1), 39–71. <https://doi.org/10.53977/jsv.v4i1.2500>
- Prayoga, A., Gaby, D., Simanjuntak, F., Talentina, F., Seda, A., Parhusip, J., Informatika, T., Palangka, U., Jalan, R., Yos, J., Kota, S., & Raya, P. (2024). Analisis Perbedaan Rata-Rata Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Indonesia Mempengaruhi Tingkat Ekonomi (Studi Kasus: Perbandingan Pembangunan Wilayah Barat dan Timur Indonesia) Analysis of the Average Differences in Information and Communication Technology Development in Indonesia Affecting Economic Levels (Case Study: Comparison of Development Between Western and Eastern Indonesia). *Jurnal Ilmiah Informatika Dan Komputer*, 1(2), 163–169.
- Putra Boediman, E., & Marcellinda, W. (2024). Peran Komunikasi Digital dalam Kewirausahaan dan Kepemimpinan Pemuda: Tantangan dan Peluang di Era Transformasi Digital. *Jurnal Pemuda Indonesia*, 1(1). <https://jpi.kemenpora.go.id/index.php/pemudaindonesia/article/view/203>
- Putri, D. S., Soelfema, & Putri, L. D. (2025). Pendidikan Literasi di Era Teknologi dalam Mengatasi Kesenjangan Digital pada Masyarakat. *PUSTAKA : Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 5(1).
- Shaleha, R. (2020). Tingkat Digital Divide Pada Perkuliahan Online Di Masa Pandemi Covid-19 ; Perspektif Mahasiswa. *Konferensi Nasional Pendidikan I*, 170–174.
- Suwahyu, I. (2024). PERAN INOVASI TEKNOLOGI DALAM TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL. *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 28–41. <https://doi.org/10.61220/ri.v2i2.003>
- Ummah, N. H. (2023). Pemanfaatan Sosial Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital. *Jurnal Manajemen Dakwah*, X(1), 151–169. <https://doi.org/10.15408/jmd.v11i1.32914>
- Vendi, R., Harliantara, H., Yenny, Y., Maella, N. F. S., Zulaikha, Z., & Farida, F. (2024). Impression Communication Management on Organizational Communication: LAZ Coal Case Study. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 10534–10543. <https://doi.org/10.31539/COSTING.V7I4.11094>